

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sengaja agar dapat merealisasikan kegiatan belajar secara aktif sehingga mampu mengembangkan potensi siswa didefinisikan sebagai sebuah pendidikan (Masang, 2017:20). Secara garis besar, inti dari pendidikan yaitu proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, keefektifan dalam segala aspek perlu diperhatikan demi mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar yang efektif akan berjalan dengan baik apabila terdapat siswa, guru, kurikulum, metode, model, media, dan fasilitas pendukung lainnya. Keefektifan tersebut dapat terlihat dari aktivitas guru dan siswa yang berdampak besar bagi hasil belajar siswa.

Tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk merealisasikan *human resource* yang memiliki kreativitas, inovativitas, dan produktivitas agar dapat bersaing dengan negara lainnya. Pemerintah Indonesia mengupayakan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran di sekolah, termasuk sekolah dasar. Tujuan diterapkannya kurikulum 2013 yaitu agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan HOTS siswa. (Intan et al., 2020:6)

“Menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, siswa Indonesia berada di urutan 74 pada kategori kemampuan membaca dengan nilai mean 371. Urutan 73 pada kategori matematika dengan nilai mean 379, dan urutan 71 pada kategori sains dengan nilai mean 396.” (Nur’aini et al., 2021:2).

Literasi dan numerasi di Indonesia sesuai hasil pemeriksaan PISA menyatakan bahwa literasi dan numerasi masih tergolong rendah, sehingga pemerintah berupaya meningkatkannya melalui asesmen nasional. Asesmen nasional dirancang untuk mengetahui mutu, metode dan hasil belajar siswa agar memiliki kesesuaian terhadap kecakapan hidup abad 21 yaitu berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Wijaya & Dewayani, 2021:1). Berdasarkan hasil asesmen nasional pada satuan pendidikan serupa di nasional tingkat sekolah dasar, skor kemampuan literasi yaitu 1,72 dengan capaian dibawah kompetensi minimum dan skor kemampuan numerasi yaitu, 1,57 dengan capaian di bawah kompetensi minimum.

Rendahnya kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh iklim belajar di sekolah dan kurang maksimalnya guru dalam membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan yang menentukan berpikir tingkat tinggi (Basri et al., 2021:73). Kemampuan berpikir kritis juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa (Anisa et al., 2021:1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendahnya literasi dan numerasi siswa dapat disebabkan oleh rendahnya HOTS yang dimiliki siswa.

Data tersebut kemudian dipastikan dengan melakukan wawancara dan penyebaran lembar angket di tiga sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V sedangkan angket disebarkan kepada siswa kelas V. Hasil dari wawancara tersebut yaitu, guru di ketiga sekolah tersebut tidak memperhatikan HOTS dalam perkembangan kognitif siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan guru lebih sering memberikan soal-soal berkategori LOTS. Guru hanya memberikan 1 sampai 3 soal dalam penilaian harian dan hasil yang diperoleh yaitu lebih banyak siswa menjawab salah. Pemberian soal HOTS di kelima sekolah tersebut juga minim dan siswa

selalu dibantu dalam menyelesaikan soal HOTS sehingga kemampuan siswa tidak dapat berkembang dalam memecahkan permasalahan. Guru di SDN Gedongombo 1, SDN Gedongombo 2, SDN Gedongombo 3, Gedongombo 4, dan SDN Gedongombo 5 pernah menggunakan model *inquiry*, *contextual teaching learning*, dan *kooperatif*, namun hanya digunakan sesekali. Selain itu guru kurang memperhatikan model pembelajaran dalam kegiatan belajar siswa, guru kurang memperhatikan perkembangan HOTS siswa serta lebih mementingkan penyelesaian materi pembelajaran saja.

Hasil dari penyebaran angket kepada siswa kelas V SDN Gedongombo 1, SDN Gedongombo 2, SDN Gedongombo 3, SDN Gedongombo 4, dan SDN Gedongombo 5 yaitu, siswa memahami materi pembelajaran namun ketika diberikan soal yang berkategori HOTS siswa tidak bisa mengerjakan dan membutuhkan bantuan guru untuk dapat menyelesaikan sehingga guru di kelima sekolah tersebut lebih sering memberikan soal LOTS. Dalam angket yang telah disebarkan, siswa di ketiga sekolah tersebut senang melaksanakan kegiatan belajar di luar kelas dan belajar yang melibatkan aktifitas menggambar.

Selain pengisian angket, seluruh siswa kelas V di 5 sekolah tersebut juga diberikan 10 soal yang sama dengan level kognitif C4, C5, C6 dalam bentuk pilihan ganda. Materi soal yang diberikan tersebut adalah tema 5 subtema 1. Hasil dari tes awal HOTS dan nilai LOTS siswa yang diperoleh berdasarkan penilaian harian siswa tersaji pada tabulasi dibawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata LOTS dan HOTS Siswa Kelas V

Nama Sekolah	Kemampuan Awal	
	LOTS	HOTS
SDN Gedongombo 1	77,1	61,1
SDN Gedongombo 2	82,75	52,5
SDN Gedongombo 3	68,51	44,48

Nama Sekolah	Kemampuan Awal	
	LOTS	HOTS
SDN Gedongombo 4	82,43	50
SDN Gedongombo 5	84,59	49,76

Sumber: hasil tes kemampuan awal oleh peneliti

Pencapaian KKM 70 pada nilai mean HOTS siswa kelas V sesuai pemaparan diatas menunjukkan belum dapat tercapai. Nilai mean tersebut menunjukkan bahwa LOTS siswa telah mencapai nilai KKM sekolah. Oleh karena itu dapat diperoleh permasalahan bahwa HOTS siswa masih tergolong rendah.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan melalui pengumpulan data awal yaitu, siswa memahami materi namun ketika diberikan soal dengan kategori HOTS siswa tidak dapat menyelesaikannya, sehingga dapat dikatakan bahwa HOTS siswa rendah. Kedua, guru kurang memperhatikan HOTS siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga HOTS siswa belum dapat berkembang dengan baik.

Sesuai dengan tujuan diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah dasar maka diharapkan siswa memiliki kemampuan HOTS yang sesuai dengan tuntutan zaman abad 21. Pada kegiatan pembelajaran seorang guru diharuskan selektif, kreatif dan inovatif dalam pemilihan model pembelajaran dan tetap memperhatikan kebutuhan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga tujuan penerapan kurikulum 2013 dapat terwujud (Rofisian, 2020:102). Namun ketika di lapangan, penerapan HOTS siswa dan pemilihan model pembelajaran tidak menjadi prioritas sehingga hal tersebut kurang sesuai dengan tujuan penerapan kurikulum 2013.

Peningkatan HOTS siswa dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal HOTS (Intan et al., 2020:7). Soal HOTS yaitu jenis tes yang dianggap sulit sehingga untuk dapat menjawabnya diperlukan kemampuan berpikir level tinggi. Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan *critical thinking* dan *creative thinking* siswa dapat diupayakan dengan cara pengelolaan *student center learning* (Muspawi et

al., 2019:208). Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran harus lebih diprioritaskan agar tujuan pembelajaran dan tujuan penerapan kurikulum 2013 dapat tercapai.

Model *mind mapping* yaitu model pembelajaran dengan kegiatan memetakan materi pelajaran sehingga akan meningkatkan keaktifan, daya ingat, kreatifitas, kemandirian, dan pengetahuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rofisian, 2020:104). Sedangkan model *contextual teaching learning* yaitu bentuk aktivitas belajar yang berfokus pada keaktifan anak didik agar dapat menemukan pengetahuan yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata atau *real life* (Anwar, 2018:61). Tujuan kedua model pembelajaran tersebut memiliki persamaan, yaitu mengaktifkan siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Sesuai penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Ma'ruf et al., 2019:511-512), model *mind mapping* dengan melibatkan soal HOTS dapat mempengaruhi hasil belajar anak didik. Riset lainnya yang telah dilaksanakan oleh (Ahrisya et al., 2019:118-120) menunjukkan bahwa model *contextual teaching learning* berbasis HOTS juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar anak didik.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *treatment* model *mind mapping* dan *contextual teaching learning* terhadap HOTS siswa kelas V. Pada riset sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian pengaruh antara kedua model terhadap HOTS siswa. Riset terdahulu hanya dilaksanakan untuk membuktikan pengaruh salah satu model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa saja, sehingga riset lanjutan ini diperlukan guna mencapai tujuan penerapan kurikulum 2013 dan kemajuan ilmu pendidikan. Di masa yang akan datang ketika kurikulum 2013 sudah

dikembangkan menjadi kurikulum merdeka, hasil penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam karena dalam kurikulum merdeka yang akan digunakan pada tahun ajaran baru mencakup HOTS pada Profil Pelajar Pancasila. Berpikir kritis dan kreatif merupakan 2 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mana kemampuan tersebut termasuk kedalam HOTS (Anggraena et al., 2021:57).

B. Rumusan Masalah

Sesuai penyajian yang terdapat di latar belakang, maka diperoleh persoalan yaitu:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 4?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 5?
3. Apakah model pembelajaran *mind mapping* efektif untuk meningkatkan HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 4?
4. Apakah model pembelajaran *contextual teaching learning* efektif untuk meningkatkan HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 5?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu suatu pernyataan yang menentukan arah atau hasil yang akan didapatkan dari sebuah penelitian yang dilaksanakan. Sesuai dengan kajian rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan, sehingga diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Menguji pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 4.
2. Menguji pengaruh model pembelajaran *contextual teaching learning* terhadap HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 5.

3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 4.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *contextual teaching learning* dalam meningkatkan HOTS siswa kelas V di SDN Gedongombo 5.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya riset ini yaitu:

1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat riset ini secara teoretis yaitu untuk bahan pertimbangan dan referensi atau acuan pengkaji selanjutnya agar menyempurnakan serta merevisi hasil penelitian ini sehingga ilmu pengetahuan di Indonesia menjadi lebih berkembang.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat riset ini bagi anak didik yaitu dapat memberikan bantuan untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan HOTS-nya melalui pemberian soal HOTS, mengaktifkan siswa sehingga menjadi bersemangat untuk belajar, mendorong siswa untuk membuat pemetaan materi pembelajaran yang menarik, memberikan gambaran materi pembelajaran secara nyata, serta membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal HOTS.

b. Manfaat bagi Guru

Adanya penelitian ini akan memberikan gambaran kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi siswa untuk lebih aktif dan bersemangat saat melaksanakan kegiatan belajar. Disisi lain penelitian ini juga memiliki manfaat untuk bahan kajian guru agar mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar HOTS siswa kelas V lebih meningkat.

c. Manfaat bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menjadi bahan kajian sekolah agar memperbaiki kegiatan pembelajaran sehingga mutu pendidikan serta HOTS siswa dapat lebih meningkat.

d. Manfaat bagi Peneliti

Adanya penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai penggunaan model pembelajaran dalam rangka peningkatan HOTS siswa serta perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas agar permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menjadi berkurang.

e. Manfaat bagi Pembaca

Memberikan gambaran mengenai desain penelitian selanjutnya secara lebih mendalam, khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan HOTS siswa baik dari segi kognitif maupun psikomotorik.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk memperjelas penelitian dan memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan tersebut berfokus pada rendahnya HOTS siswa dan kurang perhatiannya guru terhadap HOTS siswa kelas V. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian akan difokuskan pada HOTS siswa dengan kegiatan pembelajaran yang mengaplikasikan model *mind mapping* dan *contextual teaching learning* di pembelajaran tematik.
2. HOTS siswa akan dilihat dari perolehan nilai pengetahuan (aspek kognitif) melalui pemberian 10 butir soal tes awal (*pre-test*) dan 10 butir soal tes akhir (*post-test*) pilihan ganda.

3. Penelitian difokuskan pada siswa kelas V di sekolah yang menggunakan kurikulum 2013.
4. Pembelajaran tematik difokuskan pada Tema 9 “Benda-benda di sekitar kita” Subtema 1 “Benda Tunggal dan Campuran”.
5. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di 5 sekolah yang berlokasi di Kelurahan Gedongombo yaitu SDN Gedongombo1, 2, 3, 4, 5
6. Sampel penelitian ini yaitu menggunakan 3 sekolah dengan rincian kelas eksperimen sebanyak 2 sekolah dan kelas kontrol hanya menggunakan 1 sekolah.

F. Definisi Istilah

Setiap istilah akan memiliki definisi berbeda-beda yang bergantung pada situasi dan kondisi. Oleh karena itu agar memiliki pemahaman awal yang sama maka definisi istilah perlu untuk dipaparkan. Definisi istilah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Model *contextual teaching learning* menurut Soimin yaitu model belajar secara holistik (belajar dengan konteks kehidupan keseharian) dengan muatan materi pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar (Utaminingsing & Shufa, 2019:7). Model *contextual teaching learning* merupakan desain pembelajaran dengan kegiatan yang melibatkan lingkungan sekitar sekolah siswa. Lingkungan sekolah siswa akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga kegiatan belajar siswa akan lebih bermakna dan menyenangkan.

2. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model *mind mapping* yaitu bentuk atau desain kegiatan belajar dengan membuat peta pikiran yang melibatkan kreatifitas sehingga daya ingatnya dapat meningkat dan lebih mandiri dalam memahami muatan materi pelajaran. (Rofisian, 2020:104-105). Pada penelitian ini, model *mind mapping* merupakan model belajar dengan melibatkan kegiatan siswa untuk menciptakan karya peta pikiran sesuai materi pelajaran yang melibatkan tulisan dan gambar sesuai dengan kreatifitas siswa.

3. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

HOTS atau berpikir tingkat tinggi sering dimaknai sebagai serangkaian proses berpikir siswa dengan tingkatan kognitif yang lebih tinggi untuk dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan pada suatu materi pembelajaran (Fani, 2021:69). Dalam penelitian ini, HOTS siswa merupakan suatu pengukur yang menjadi acuan ketuntasan siswa dalam memahami muatan pelajaran melalui kegiatan belajar dengan model pembelajaran yang telah diterapkan.